

# Pengembangan Model Bermain Musik Ritmis Lengdokber untuk Membangun Karakter Disiplin Peserta Didik

Nurwadi<sup>1✉</sup>, Basukiyatno<sup>2</sup>, Maufur<sup>3</sup>  
(1,2,3) Pedagogi, Universitas Pancasakti Tegal

✉ Corresponding author  
[[nurwadi327@gmail.com](mailto:nurwadi327@gmail.com)]

## Abstrak

Pembelajaran musik ritmis lengdokber merupakan salah satu media dalam upaya membangun karakter disiplin peserta didik yang terjadi di sekolah. Melalui Pendekatan kualitatif fakta-fakta diperoleh dan menjadi data yang dibutuhkan dengan melakukan observasi langsung, wawancara dengan nara sumber, dan observasi kelas, untuk mendapatkan laporan yang akurat dalam penelitian. Adapun implementasi pembelajaran musik ritmis lengdokber tersebut masih mengalami kendala-kendala dalam praktek langsung oleh peserta didik yang disebabkan kurangnya pemahaman tentang wawasan alat musik dan birama dalam teori musik yang dipelajari selama ini. Pada penelitian ini difokuskan dengan pengembangan karakter disiplin diri dalam pembelajaran seni musik di SD Negeri Capar Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2023/2024, melalui kegiatan bermain musik ritmis lengdokber. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subyek penelitiannya adalah peserta didik yang masih duduk di kelas IV, V, dan VI yang belum disiplin. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Prosedur pengumpulan data melalui tahap persiapan dan pelaksanaan. Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis Nvivo. Kesimpulan penelitian ini, peserta didik yang terlibat dalam bermain musik ritmis lengdokber dalam pembelajaran seni musik menjadi lebih disiplin akibat dari kegiatan yang diikutinya. Disiplin yang didapatkan peserta didik ditingkatkan melalui komunikasi yang efektif, penegakan aturan sekolah dan peningkatan pemahaman tentang materi yang dipelajarinya.

**Kata Kunci :** *Musik Ritmis Lengdokber, Karakter Disiplin, Peserta Didik*

## Abstract

Rhythmic music learning lengdokber is one of the media in an effort to build the character of discipline of students that occurs in schools. Through a qualitative approach, facts are obtained and become the data needed by conducting direct observations, interviews with sources, and classroom observations, to obtain accurate reports in the study. The implementation of rhythmic music learning lengdokber still experiences obstacles in direct practice by students due to a lack of understanding of the insight into musical instruments and rhythms in the music theory that has been studied so far. This study focuses on the development of self-discipline character in music arts learning at SD Negeri Capar, Jatinegara District, Tegal Regency, 2023/2024 Academic Year, through rhythmic music playing activities lengdokber. The method used by the author in this study is a qualitative descriptive method. The subjects of the study were students who were still in grades IV, V, and VI who were not yet disciplined. Data collection techniques were carried out by means of interviews, observation, and documentation. The data collection procedure went through the preparation and implementation stages. Data analysis was carried out using Nvivo analysis. The conclusion of this study, students who are involved in playing rhythmic music lengdokber in learning music arts become more disciplined as a result of the activities they participate in. The discipline obtained by students is improved through effective communication,

enforcement of school rules and increased understanding of the material being studied.

**Keywords:** *Lengdokber Rhythmic Music, Disciplined Character, Students*

## PENDAHULUAN

Karakter menjadi bagian pokok permasalahan yang fundamental dalam kehidupan sosial kemanusiaan. Internalisasi dan implementasi pendidikan karakter harus diberikan terhadap anak sejak dalam lingkungan keluarga. Institusi pendidikan sebagai penunjang juga memiliki tanggungjawab yang besar dalam proses tumbuhkembangnya moralitas anak. Peran sekolah sebagai lembaga formal dalam mendidik dan mengembangkan nilai-nilai moral peserta didik pun ikut menentukan arah perkembangan mereka. Pendidikan karakter memberikan tempat yang strategis dalam penanaman dan pembinaan nilai-nilai moral yang positif bagi peserta didik agar menjadi insan yang berwatak mulia. Penanaman karakter sejak awal atau sejak dini akan lebih baik dilakukan sebelum munculnya berbagai permasalahan pada diri peserta didik yang jauh lebih berat resiko yang harus ditanggung pribadi anak dan orang tua.

Pendidikan karakter berawal dari keluarga yang merupakan tempat lahirnya sebuah pembelajaran, dan hal ini akan berimbas pada pola relasi sosialnya diluar lingkungan keluarga, juga di sekolah. Sehingga seorang siswa atau peserta didik akan lebih siap ketika belajar di sekolah. Karena tidak jarang seorang siswa belum siap belajar di lingkungan yang lebih luas termasuk lingkungan sekolah. Penanaman perilaku yang positif menjadi modal terbentuknya pribadi yang baik. Implikasi pendidikan keluarga yang baik berimbas pada pola perkembangan peserta didik di sekolah menjadi pribadi yang beretika, bermoral, dan berprestasi.

Pendidikan karakter peserta didik di sekolah selanjutnya diberikan kepada guru sebagai sosok yang bertanggung jawab atas perkembangan jiwa dan kepribadian mereka. Di satu sisi peran pendidik akan lebih ringan apabila peserta didik memiliki latar belakang yang positif yang berawal dari keluarga yang baik di sisi lain erilaku pelanggaran norma atau aturan di sekolah oleh peserta didik dapat dihindari bahkan ditekan seminimal mungkin dari suatu pelanggaran tertentu. Pembangunan karakter (*character building*) merupakan usaha sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik. Upaya membangun karakter pribadi bertujuan agar menjadikan individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Sehingga eksistensi diri sebagai anggota masyarakat akan diterima dengan baik oleh siapapun. Nilai-nilai kemanusiaan, harkat martabat serta nilai kebaikan akan mengantarkan seseorang akan diterima dalam komunitasnya.

Pendidikan karakter berkontribusi pada pembentukan jiwa dan kepribadian yang mendasar pada seorang anak dalam sebuah pembelajaran yang mempengaruhi kehidupan sosialnya kelak. Sehingga seorang siswa atau peserta didik akan lebih siap ketika belajar di sekolah. Karena tidak jarang seorang siswa belum siap belajar di lingkungan yang lebih luas termasuk lingkungan sekolah ketika ia tidak memiliki kesiapan bersosialisasi dan berinteraksi dalam sebuah komunitas. Pengaruh milieu sangat kuat dalam membentuk kebiasaan positif. Pendidikan karakter bagi peserta didik berfungsi untuk membantu mereka memahami, mengapresiasi, membuat keputusan yang tepat dalam berbagai masalah pribadi, keluarga, masyarakat dan negara yang diharapkan dapat mengeliminir sikap arogansi yang kerap kali terjadi. Dengan kata lain pendidikan karakter itu adalah pemanusiaan manusia. Manusia hanya menjadi manusia bila ia berbudi luhur, berkehendak baik serta mampu mengaktualisasikan diri dan mengembangkan budi, dankehendaknya secara jujur, baik di keluarga, masyarakat, negara dan lingkungannya.

Implikasi Pendidikan karakter dalam keluarga hakikatnya adalah proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai agama, budaya, etika, dan estetika menuju pembentukan pribadi peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pembentukan karakteristik disiplin yang diharapkan agar terbangun sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari harus bermula sejak usia dini. Melatih anak untuk mentaati peraturan akan sama halnya dengan melatih mereka untuk bersikap disiplin. Sikap disiplin akan lebih efektif dan berhasil jika disosialisasikan kepada anak, dilakukan terlebih dahulu oleh orang tua serta lingkungannya. Anak

juga akan mudah menerapkan peraturan tersebut bila ada penghargaan atau hukuman yang jelas yang diberikan kepadanya.

Pembentukan karakter peserta didik di sekolah disalurkan melalui program yang terpadu dalam ekstra kurikuler dan intra kurikuler yang termuat dalam kurikulum. Dalam berbagai dimensi kehidupan siswa sekolah memberikan bekal keilmuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Melalui kegiatan Workshop dan diklat para guru pun dengan semangat mengikutinya sebagai bagian program pengembangan diri agar tidak ketinggalan informasi dan perubahan. Tidak jarang materi dari kegiatan tersebut seputar pembahasan mengenai kemajuan pendidikan siswa di sekolah dengan berbagai tema, nyaris pembahasan kearah pembinaan siswa lebih banyak. Pihak sekolah juga mempublikasikan pentingnya pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan.

Sekolah yang memiliki nilai-nilai akhlak pada gurunya, para siswanya, warga sekolah dan masyarakatnya merupakan sekolah dambaan bagi para orang tua yang menginginkan masa depan anaknya menjadi cerdas, berprestasi, berbudi pekerti yang luhur serta berguna bagi nusa, bangsa, dan agama. Sekolah yang semacam ini sering disebut sekolah berkarakter, memiliki keunggulan dalam berbagai bidang baik akademik maupun non akademik. Sekolah dan orang tua harus bersinergis karena bagaimanapun tidak ada sebuah program yang bisa berhasil, jika apa yang dilakukan di sekolah tidak mendapat dukungan dari pihak orang tua serta masyarakat sekitarnya. Pendidikan karakter yang terarah akan berdampak pada perkembangan jiwa dan kepribadian peserta didik. Sikap-sikap positif yang harus dimiliki antara lain: sikap toleransi, disiplin, bertanggung jawab, berbudi pekerti yang luhur, suka bekerja keras, kreatif, patuh, dan mencintai lingkungan. Program sekolah yang terkait dengan pembentukan akhlak mulia bersumber pada Pancasila, budaya nasional serta budaya daerah sekitar.

Penerapan sanksi dan hukuman pada peserta didik jika terjadi suatu pelanggaran secara formal dapat dicantumkan dalam tata tertib sekolah. Melalui komitmen bersama secara tertulis antara pihak sekolah, komite sekolah, wali murid, dan masyarakat diharapkan akan terwujud suasana kenyamanan, ketentraman, dan keharmonisan di lingkungan sekolah. Pembinaan karakter siswa secara berkala juga dapat diupayakan melalui kerjasama dengan instansi lain. Nara sumber bisa berasal dari pihak Kepolisian Sektor (Polsek). Sehingga Tindakan negatif seperti kriminalitas, tawuran, dan tindakan kekerasan lainnya dapat dicegah sedini mungkin. Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui muatan berbagai mata pelajaran di sekolah. Guru sebagai agen pembaharuan tidak hanya berkewajiban mentransformasikan ilmu pengetahuan saja yang bersifat akademik. Pesan-pesan moral melalui materi pembelajaran menjadi keharusan dalam membentuk karakter peserta didik. Keseimbangan intelektual peserta didik harus berbarengan dengan sikap moral dan perilaku peserta didik yang positif. Oleh sebab itu sangat urgen pendidikan karakter diberikan sejak dini kepada peserta didik di sekolah. Melalui pembelajaran seni musik di sekolah guru berupaya menanamkan norma-norma pendidikan yang baik dan bermanfaat. Peserta didik diajarkan bagaimana bersosial, memiliki rasa disiplin, bertanggung jawab, gotong royong, menghormati orang lain, apresiatif, kepekaan sosial dan praktik baik lainnya. Norma dan etika tersebut akan dikemas oleh guru melalui bermain musik sederhana yang dinamakan *lengdokber*.

*Lengdokber* bukanlah alat musik yang mahal serta sulit memainkannya tetapi sangat sederhana dan mudah didapat. *Lengdokber* merupakan sebuah akronim dari kata kaleng, sendok dan ember. Jadi benda-benda tersebut dapat diperoleh dengan mudah tanpa bersusah payah mengeluarkan uang. Ketiga benda tersebut merupakan alat yang berfungsi sebagai instrument ritmis karena hanya mengeluarkan bunyi tanpa nada tertentu. Untuk membentuk lagu dibutuhkan instrumen pendukung sebagai melodinya seperti pianika, seruling dan organ. Perpaduan instrument ritmis atau tak bernada dengan melodis ( bernada ) akan menghasilkan nada-nada yang harmonis. Kolaborasi permainan musik tersebut dapat dilakukan secara bersama-sama atau sering disebut *ansamble musik*. Strategi bermain musik *Lengdokber* bagi guru kiranya tidak membutuhkan keilmuan atau keterampilan musik yang tinggi. Setiap guru apalagi guru yang masih pemula terkadang canggung dalam mengajar seni musik di kelas. Jika seorang sudah memiliki pemahaman tentang birama dan benar dalam penerapannya maka sudah bisa menjadi modal mengajarkan musik ritmis *Lengdokber*. Kolaborasi dengan mengkombinasikan permainan melodi

yang sederhana akan menghasilkan permainan musik yang harmonis dan menyenangkan bagi peserta didik.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Musik terhadap Pengembangan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar oleh Suparlan, Anisah, dan Dewi. Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran musik ritmis secara signifikan meningkatkan karakter disiplin siswa. Siswa yang terlibat dalam program musik menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan, keteraturan, dan tanggung jawab. Kemudian penelitian berjudul Implementasi Pembelajaran Musik untuk Meningkatkan Karakter Disiplin dan Kerjasama Siswa oleh Haryono, Budi dan Puspita, Sari. Penelitian ini menemukan bahwa implementasi pembelajaran musik, terutama yang berbasis ritmis, dapat meningkatkan karakter disiplin dan kerjasama di kalangan siswa. Siswa menjadi lebih teratur, mampu bekerja sama dengan baik, dan menunjukkan sikap disiplin dalam kegiatan sehari-hari. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa model bermain musik, terutama musik ritmis, memiliki potensi besar untuk mengembangkan karakter disiplin di kalangan siswa. Implementasi program seperti Lendokber diharapkan dapat memberikan hasil yang serupa, yaitu peningkatan dalam kedisiplinan dan karakter siswa melalui kegiatan bermain musik.

Penyajian pembelajaran seni musik yang dikemas dalam bentuk permainan instrument ritmis sederhana sangat mudah untuk dilakukan oleh semua guru. Media yang digunakan berupa kaleng bekas, sendok dan ember sebagai instrumen musik tanpa nada atau sering disebut perpusi. Instrumen tersebut berfungsi sebagai alat musik ritmis / ritme sebagai pengiring. Dengan berkolaborasi musik melodis maka akan membentuk ansamble musik yang harmonis. Media tersebut dipilih sebagai perpusi dikarenakan mudah didapatkan, tidak mahal, dan dekat dengan lingkungan peserta didik. Peserta didik akan tertantang untuk memainkan alat musik ini karena merasa penasaran sehingga termotivasi untuk memaimkannya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana implementasi alat musik ritmis lendokber oleh guru untuk membangun karakter disiplin peserta didik .
- b. Dampak apa yang ditimbulkan setelah bermain musik ritmis lendokber terhadap peserta didik .
- c. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran musik ritmis lendokber untuk membangun karakter disiplin peserta didik .
- d. Bagaimana cara mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran musik ritmis lendokber untuk membangun karakter disiplin peserta didik .

## METODE PENELITIAN

### a. Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Arikunto (dalam Pawestri 2019:28) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk pengumpulan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya data yang diperoleh pada saat penelitian yang dilakukan. Menurut Sugiyono, (2018:9) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

### b. Obyek dan subyek penelitian

#### • Obyek penelitian

Obyek penelitian ini adalah pengembangan model bermain musik ritmis lendokber untuk membangun karakter disiplin peserta didik.

#### • Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah orang atau benda yang menjadi sasaran penelitian . Subyek penelitian ini adalah peserta didik Sekolah Dasar ( SD ) yang masih duduk di kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Capar Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal, dengan rincian sebagai berikut :

**Tabel 1. Subyek Penelitian Peserta Didik SD Negeri Capar**

No. NamaKelas	Laki- laki	Perempuan	Jumlah
1. Kelas IV	5	1	6
2. Kelas V	6	2	8
3. Kelas VI	7	1	6
<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>4</b>	<b>22</b>

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui Teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang dapat memenuhi standar data. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah :

**1. Observasi**

Observasi adalah kegiatan pengamatan dalam rangka pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam hal ini adalah mengamati kegiatan yang berlangsung dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi / tindak lanjut pada kegiatan pengembangan model bermain musik ritmis lengdokber untuk membangun karakter disiplin peserta didik di SD Negeri Capar Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal

**2. Wawancara**

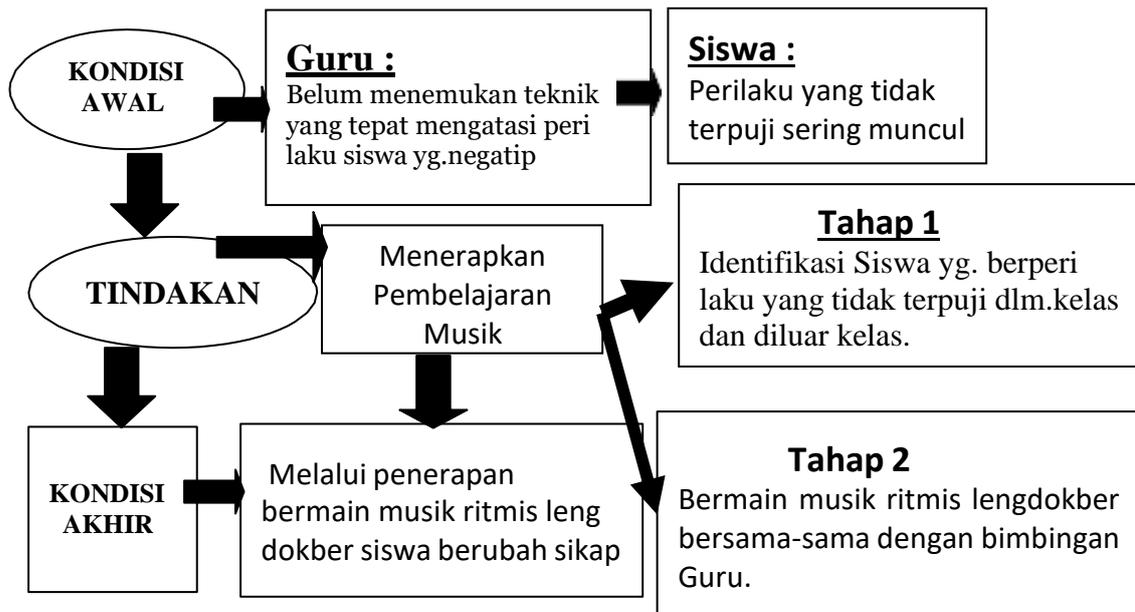
Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan guru dan peserta didik yang menjadi target sasaran untuk terapi sikap yang sudah direncanakan. Sedangkan target sasaran adalah peserta didik yang duduk di kelas IV, V, dan VI SD Negeri Capar Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Adapun Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan maksud untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi mengenai sikap atau karakter peserta didik SD Negeri Capar Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.

**3. Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi merupakan suatu Teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar, maupun elektronik. Sudi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian observasi atau wawancara akan lebih kredibel dan dapat dipercaya apabila didukung oleh dokumen-dokumen dari nara sumber.

Dokumen yang akan dikumpulkan adalah berupa dokumen-dokumen terkait hasil karya yang diperoleh selama pelaksanaan peserta didik melaksanakan tugas dari guru kelas atau guru lain. Dokumen tersebut berupa dokumen hasil ulangan harian siswa, tugas kerja kelompok, tugas rumah ( PR ), dan tugas portopolio. Kesemuanya hasil kerja siswa yang menjadi sampel penelitian.

## Bagan Penelitian



## Langkah-langkah Penelitian

### Tahap 1 :

- Petakan tujuan pembelajaran dengan cermat focus pada peserta didik bermasalah.
- Mencatat rekam jejak peserta didik yang bermasalah hal-hal negatif yang dominan.
- Peserta didik yang bermasalah dilibatkan secara kolaborasi dalam kegiatan kelompok.
- Memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik yang bermasalah untuk aktif dalam kegiatan kelas.
- Catat hal-hal penting yang muncul selama kegiatan pembelajaran terutama focus pada sikap dan perilaku siswa yang bermasalah.

### Tahap 2 :

- Guru memberikan contoh cara bermain musik ritmis lengdokber yang benar.
- Melakukan demo / aksi nyata bermain musik ritmis lengdokber secara Bersama-sama di depan kelas.
- Kegiatan bermain musik ritmis lengdokber dilakukan secara klasikal dan kelompok.
- Berikan pujian / reward kepada peserta didik yang baik dalam bermain musik ritmis pa
- Lakukan kegiatan bermain musik ritmis lengdokber secara berulang- ulang sampai peserta didik dapat memainkan sendiri.

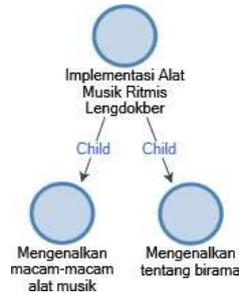
### Tahap 3 :

- Guru memilih beberapa peserta didik untuk memainkan instrumen musik melodis berupa pianika untuk memainkan melodinya.
- Berilah tugas kepada peserta didik yang sudah pandai bermain pianika untuk memainkan lagu yang berjudul Malam Indah sesuai melodinya.
- Berilah tugas khusus kepada peserta didik yang menjadi focus terapi / perbaikan perilaku disiplin sesuai tujuan kegiatan berupa memainkan alat musik tanpa nada berupa kaleng, sendok dan ember.
- Catat setiap perilaku yang muncul / ditampilkan dalam permainan musik lengdokber tersebut.
- Lakukan permainan musik ritmus lengdokber baik secara klasikal maupun kelompok kecil dan tampilkan di depan kelas.
- Berilah reward / pujian bagi peserta didik yang sudah melakukan tugasnya dengan baik lebih khusus peserta didik yang perlu bimbingan personal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap-tahap penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara langsung, observasi, dan study dokumen akan memperoleh data-data yang akan diolah dan dianalisis. Adapun hasil olahan dan analisis dari Nvivo adalah sebagai berikut :

### 1. Bagaimana implementasi alat musik ritmis lengdokber oleh guru untuk membangun karakter disiplin peserta didik di SD Negeri Capar Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal?



Dari olahan data pada Nvivo memberikan jawaban yang jelas bahwa dalam guru mengimplementasikan alat musik ritmis lengdokber terlebih dahulu yang dilakukan antara lain :

#### a. Mengenalkan macam-macam alat musik

Alat musik berdasarkan cara membunyikannya dibagi menjadi 3 ( tiga ) yaitu : 1) alat musik tiup, 2) alat musik pukul, dan 3) alat musik gesek. Alat musik ada yang tradisional dan ada pula yang modern sesuai perkembangan jaman. Ada juga alat musik elektrik yang dibunyikan dengan membutuhkan energi listrik seperti keyboard atau organ.

#### b. Mengenalkan birama

Birama merupakan bagian unsur musik yang sangat penting dalam membentuk harmonisasi dan keindahan lagu. Birama adalah ketukan yang berulang-ulang secara tetap yang dibunyikan sejak awal lagu sampai lagu itu berakhir. Sifat birama tetap sehingga cara mengetuknya pun harus tepat tidak boleh salah. Kesalahan membirama akan menyebabkan kefatalan dalam pertunjukan musik karena lagu atau musik yang didengar akan false dan tidak enak di dengar.

Berdasarkan dari hasil Nvivo wawancara di atas, kegiatan bermain musik ritmis lengdokber dilakukan dengan prosedur yang benar dan sesuai aturan bermain musik maka akan berdampak pada peserta didik sesuai olahan data pada Nvivo sebagai berikut :

### 2. Apa dampak dari bermain musik ritmis lengdokber kepada peserta didik di SD Negeri Capar Kecamatan Jatinegara ?



#### a. Disiplin Waktu

Disiplin waktu adalah seseorang bisa menggunakan waktu dengan baik dan membaginya. Waktu sangat berharga dan salah satu kunci sukses adalah penggunaan waktu dengan baik. Kita semua tahu bahwa hidup adalah persoalan menjalankan waktu yang kita miliki. Itulah sebabnya waktu erat kaitannya dengan sikap disiplin untuk melakukan berbagai hal.

Menurut Hasibuan,( 2002 : 54 ) , disiplin adalah sikap menghormati dan menilai peraturan tertulis dan tertulis yang sah, menegakkannya dan tidak menolak sanksi apabila

terjadi pelanggaran terhadap kewajiban dan wewenang yang diberikan.

Bermain musik identik dengan membunyikan suatu benda tertentu yang sudah dirancang dan diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan bunyi-bunyi sesuai dengan fungsinya untuk bermain musik. Salah satunya adalah unsur musik yang disebut birama musik dimana suara yang dihasilkan dengan pukulan/ ketukan tangan kepada benda yang dijadikan musik tersebut.

Pada kegiatan pagelaran musik apapun akan sangat jelas kolaborasi perpaduan suara berbagai alat musik , sebagai contoh musik konser dengan memadukan alat musik yang beraneka macam. Ada alat musik elektrik, alat musik gesek, alat musik pukul, alat musik tiup dan sebagainya. Suara yang dihasilkan dari berbagai jenis alat musik terdengar menjadi indah / harmonis karena dibunyikan sesuai aturan bermain musik dengan satu komando yang sering disebut *conductor* atau dirijen.

Kita tidak bisa membayangkan suara seperti apa yang terdengar apabila sebuah konser , masing-masing pemain musik main sendiri-sendiri tidak sesuai aturan dan tidak ada komando. Tentu yang terdengar adalah suara gaduh tidak karuan dan sangat menjenkelkan. Kita bisa menikmati alunan musik dengan enak, nyaman , dan tenang bila musik yang diperdengarkan sesuai aturan pada aransement musik yang sudah dibuat sang pengarang lagu yang disebut komponis.

Apabila kita hayati dengan baik dan cermat, sesungguhnya dalam pagelaran musik apapun jenisnya , tujuannya adalah agar peserta didik dapat bertanggung jawab, membangun disiplin, melatih percaya diri dan juga mendidik karakter. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan bermain musik ritmis lengdokber dapat mudah diserap peserta didik . Kegiatan bermain musik ritmis lengdokber secara rutinitas ini memiliki tujuan yaitu mendidik dan membina peserta didik mengembangkan mental, disiplin, rasa sosial, moral, spiritual, emosional , intelektual dan fisik sehingga menjadi manusia yang berkepribadian , berwatak dan berbudi pekerti yang luhur.

Oleh karena itu pada saat pelaksanaan berlatih bermain musik lengdokber perlu memperhatikan aturan-aturan yang mendasar dalam teori musik diantaranya dengan pemahaman tentang birama. Materi birama secara sederhana dapat diajarkan dengan cara tepuk tangan, memukul meja, dan mengetuk benda yang menghasilkan suara yang berbeda-beda.

#### **b. Menjadi taat aturan**

Aturan atau norma merupakan kesepakatan bersama yang harus dijalankan dan ditaati oleh suatu perkumpulan, komunitas, atau warga masyarakat untuk menjalankan suatu kebijakan tertentu. Aturan dapat tertulis dan tidak tertulis sesuai situasi dan kondisi. Apabila seseorang yang melanggar aturan yang telah ditetapkan maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman sebagai efek jera dari apa yang telah dilakukan.

Implikasi dari aturan yang diterapkan dalam permainan musik juga menyebabkan pengaruh yang kuat terhadap pemain musiknya. Seseorang ( peserta didik ) yang terlibat dalam permainan musik maka ada keharusan mengindahkan aturan-aturan yang berlaku seperti : jangan memukul musik semauanya sendiri, mulailah bermain / memukul apabila ada komando, ikuti aba-aba dirijen dan sebagainya. Dengan memiliki ketaatan pada aturan makakesuksesan permainan musik pun dapat dirasakan oleh siapa saja.

#### **c. Toleransi**

Toleransi atau saling menghargai merupakan sikap yang menunjukkan tidak merasa benar sendiri dalam sebuah komunitas atau di masyarakat. Sikap toleransi akan memberikan energi positif dalam kita melakukan segala aktifitas. Orang tidak merasa rendah diri , tidak terkucilkan , dan kurang percaya diri karena adanya perlakuan yang baik dari orang lain. Demikian juga bermain musik secara berkelompok yang dilakukan oleh peserta didik di kelas . Meskipun masih dalam taraf pembelajaran namun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung memberikan dampak positif pada diri peserta didik.

3. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran musik ritmis lengdokber untuk membangun karakter disiplin peserta didik di SD Negeri Capar Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal?



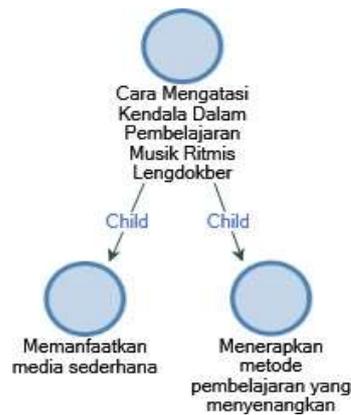
Beberapa kendala menjadi penyebab kurang berhasilnya bermain musik ritmis lengdokber seperti yang dijelaskan di atas, ada penyebab yang lebih dominan yaitu peserta didik belum memahami tentang birama. Dengan demikian sebagai guru harus dapat menjelaskan secara simpel dan sederhana permasalahan birama yang belum dipahami peserta didik. Penjelasan singkat misalnya, birama adalah ketukan yang tetap / konstan pada saat lagu dinyanyikan dari awal lagu sampai akhir lagu. Sebagai pembuktian peserta didik diajak memukul meja dengan diselingi tepuk dengan menyanyikan lagu sebagai lagu model secara bersama-sama.

Aktualisasi dari pemahaman peserta didik untuk mengerti tentang konsep birama selanjutnya ajaklah peserta didik untuk menyanyikan sebuah lagu dengan diiringi ketukan yang telah dipraktekan sebelumnya. Pilihlah sebuah lagu yang bersyair pendek, mudah dipahami, memiliki jarak nada yang pendek, dan bertema lingkungan atau jiwa nasionalisme, misalnya lagu "Tanah Air" atau "Desaku Yang Kucinta", sebagai lagu model. Kedua lagu tersebut memiliki tempo yang berbeda yaitu tempo sedang dan tempo lambat sehingga bisa menjadi lagu model untuk menerapkan contoh pembiramaan.

Kendala atau hambatan tentang birama pada peserta didik akan teratasi dengan melakukan latihan pembiramaan secara berulang-ulang dengan pengaturan latihan secara berkelompok minimal 5 (lima) anak dalam satu regu. Melalui penugasan tersebut akan tertanamkan nilai-nilai moral atau perilaku yang baik. Peserta didik belajar bertanggung jawab, bekerjasama, tolong menolong, bersosial, toleransi, dan kemandirian. Apabila satu tahapan latihan belum berhasil maka dapat dilanjutkan sebagai bentuk penugasan di rumah secara berkelompok dengan tetap dalam pantauan dan bimbingan guru.

Strategi pembelajaran bermain musik ritmis lengdokber ini terlihat sepele, sederhana, dan tidak menarik, namun bagi peserta didik sesuai perkembangan jiwa dan sifatnya yaitu anak-anak merupakan trick yang jitu jika sebagai guru bersikap penyabar, penuh kesungguhan, tekun, dan ikhlas untuk berniat memperbaiki karakter pada diri peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai pada dimensi moral dan etika.

4. Bagaimana cara mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran musik ritmis lendokber untuk membangun karakter disiplin peserta didik ?



Hasil analisis Nvivo atas masalah tersebut adalah sebagai berikut :

Upaya guru mengatasi permasalahan dalam bermain musik ritmis lendokber adalah :

a. **Memanfaatkan media sederhana**

Media pembelajaran merupakan sarana pendukung tercapainya pembelajaran dalam mata pelajaran apapun. Media merupakan sarana penghubung terhadap dua atau lebih obyek sebagai penyampai pesan sehingga apa isi pesan dapat dipahami, dimengerti oleh pihak penerima pesan. Agar pesan dapat mudah sampai tujuan maka sebagai prasyarat adalah media digunakan tidak sulit digunakan.

Penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya memiliki karakteristik: mudah menyampaikan pesan, mudah didapat diusahakan, dekat dengan lingkungan kehidupan anak, tidak mahal, dan praktis. Dalam kondisi tertentu media pembelajaran pun akan lebih baik jika peserta didik yang membuat sendiri sehingga peserta didik merasa bangga pada karya sendiri meskipun sederhana.

Demikian pula yang berkaitan dengan kegiatan bermain musik pada pelajaran kesenian yang menjadi salah satu materi SBdP terkadang kurang menyenangkan bagi peserta didik. Sebenarnya kegiatan bermain musik tidaklah harus menggunakan peralatan musik yang mahal harganya. Namun melalui bimbingan guru peserta didik bisa memanfaatkan peralatan yang ada di rumah tangga sebagai media bermain musik

Sebagaimana dalam penelitian ini , peneliti berpendapat bahwa di alam sekitar kita banyak sekali benda-benda yang dijadikan alat musik. Dan benda-benda tersebut bisa tergolong benda yang tidak berguna lagi. Namun di mata orang-orang yang kreatif benda-benda yang tidak berguna akan memiliki nilai seni yang tinggi. Seperti contoh : kaleng biscuit, botol kaca, ember bekas, dan sebagainya.

b. **Metode pembelajaran menyenangkan.**

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh para guru pada saat ini dapat dikatakan sudah lebih maju. Pemerintah telah memberikan bantuan segala apa yang dibutuhkan oleh sekolah dari mulai sarana prasarana sampai dengan alat-alat peraga sebagai pendukung tugas guru dalam mengajar. Di satu sisi kita patut bersyukur dengan adanya bantuan tersebut tanpa harus membeli dengan harga mahal. Namun tidak sedikit bantuan-bantuan yang diberikan oleh pemerintah dimanfaatkan secara maksimal atau bahkan masih utuh.

Sumber daya manusia ( SDM ) yaitu guru pun perlu memiliki cara mengajar yang tepat ketika di depan kelas. Dengan metode yang relative sederhana dan mudah guru tidak seharusnya menutup mata jika tidak bisa mengajar seni musik terus tidak diajarkan materi seni musik. Hakikat belajar adalah upaya melakukan perubahan kepada peserta didik melalui upaya nyata kepada peserta didik atas bimbingan secara sistimatis.

Upaya pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang maksimal apabila tidak ada keharmonisan antara guru dan pembelajar . Oleh karena itu perlu adanya iklim yang sejuk

di dalam kelas dengan menciptakan kenyamanan, ketentraman, dan menyenangkan. Sehingga untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan perlu adanya modal yang bersifat teknis dari guru yaitu seorang guru memiliki kompetensi pedagogis dimana guru memiliki keterampilan mengelola kelas dengan memperhatikan karakteristik peserta didik serta dapat mengatasi permasalahan yang terkait kebutuhan belajar peserta didik.

Jadi yang dimaksud pembelajaran yang menyenangkan ( joyfull learning ) dalam penelitian ini sebenarnya merupakan metode, konsep dan praktik pembelajaran yang merupakan sinergi dari pembelajaran bermakna, pembelajaran kontekstual, teori konstruktivisme, pembelajaran aktif (active learning) dan psikologi. Pembelajaran menyenangkan berarti sesuai pembelajaran yang tidak membosankan. Jika siswa terlibat langsung sebagai subjek belajar, mereka selalu senang dalam belajar (Zuroidah, 2005:36).

Pembelajaran yang menyenangkan sebenarnya merupakan metode, konsep dan praktik pembelajaran yang merupakan sinergi dari pembelajaran bermakna, pembelajaran kontekstual, teori konstruktivisme, pembelajaran aktif (active learning) dan psikologi perkembangan anak. Dengan demikian walaupun esensinya sama, bahkan metodologi pembelajaran yang dipilih juga sama, tetap ada spesifikasi yang berbeda terkait dengan penekanan konseptualnya yang relevan dengan perkembangan moral dan kejiwaan anak. Anak akan bersemangat dan gembira dalam belajar karena mereka tahu apa makna dan gunanya belajar, karena belajar sesuai dengan minat dan hobinya (*meaningful learning*) peserta didik.

dalam pembelajaran seni musik



**Gambar Kegiatan Bermain Musik Lengdokber**  
**Gambar 1 : Siswa Berlatih Ketukan Ritmis**



**Gambar 2 : Vidio Bermain Musik**



**Gambar 3 : Vidio Bermain Musik Ritmis**  
**Ritmis Gambar**



**4 : Vidio Bermain**

## SIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan pada penelitian ini yaitu:

1. Implementasi alat musik ritmis lengdokber oleh guru untuk membangun karakter pesertadidik di SD Negeri Capar Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal yaitu dengan mengenalkan macam-macam alat musik dan mengenalkan tentang birama dalam pembelajaran. Misalnya alat musik digolongkan menjadi dua macam yaitu alat musik ritmis dan melodis. Birama dalam musik dituliskan dalam bilangan pecahan seperti :  $2/3$ ,  $2/4$ ,  $4/4$ , dan  $6/8$ .
2. Dampak yang ditimbulkan setelah bermain musik ritmis lengdokber memberikan terhadap peserta didik SD Negeri Capar Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal antara lain : siswa menjadi taat aturan, disiplin waktu, toleransi, dan apresiatif. Taat aturan diwujudkan pada sikap upacara bendera dengan berpakaian seragam, disiplin waktu dipantau dari keberangkatan sekolah, dan toleransi dari sikap berteman tidak ada lagi yang saling mengejek dan menghina sesama teman.
3. Kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran musik ritmis lengdokber untuk membangun karakter disiplin peserta didik di SD Negeri Capar Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal adalah siswa belum memahami tentang birama musik. Strategi pembelajaran yang dilakukan guru yaitu dengan belajar ketukan-ketukan yang bervariasi untuk mengiringi lagu sesuai nilai biramanya.
4. Cara mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran musik ritmis lengdokber untuk membangun karakter disiplin peserta didik adalah dengan memanfaatkan media sederhana yang dikenal peserta didik serta memudahkan pemahaman tentang materi musik khususnya tentang birama. Selain hal tersebut guru diharapkan dapat menerapkan pembelajaran yang menyenangkan yaitu dengan mengajak peserta didik bermain dan bernyanyi dalam kegiatan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anni, C. T. Dkk. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: MKK UNNES BSNP. 2007. *A z z e t*, Buku Pegangan Guru ( 2002 ), *Integrasi Budi Pekerti ke dalam PKn*, Depdikbud : Jakarta : Intan Pariwara
- Christianto, Nastiti. 2011. *Angket Aktivitas Belajar* <http://www.slideshare.net>.(diunduh 2/3/2024)
- Damadi,H. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, CV. Budi Utama , Yogyakarta
- Dini, J. P. A. U. "Pengembangan model pembelajaran saintifik berbasis kearifan lokal untuk perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2021): 1557-1565
- Depdikbud. 1999. *Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Dijen Dikti
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta : Balai Pustaka
- Kosasih,E, 2022. *Pengembangan Bahan Ajar* , PT. Bumi Aksara , Jakarta
- Wijaya, H., & Arismunandar, A. (2018). *Pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe stad berbasis media sosial*. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 175-196.
- Widyaningsih , Octaviany, and Devita Cahyani Nugrahen. "Pengembangan model pembelajaran blended learning untuk Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 10.2 (2019): 143-156
- Hamalik, O. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Hamalik, O. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Khasanah, K. 2011. *Pembelajaran Musik di SD* <http://edukasi.kompasiana.com/2011/01/03/pembelajaran-musik.di-sd/>. (diunduh 26/12/11)
- Kozma, R. B. (1991). "Learning with media." *Review of Educational Research*, 61(2), 179-212
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia
- Munib, A. dkk. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Narimo dan Eka K. 2010. *Seni Budaya dan Keterampilan Untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 (Setandar Tentang Kompetensi

- Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah). 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum Tingkat Satuan*
- Narwanti, Sri .2011 *Pendidikan Karakter* , Jakarta : Yogyakarta : Familia ( Grup Relasi Inti Media
- Nashir, Haedar . 2013 . *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan* :Yogyakarta , Multi Presindo
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung : Tarsito Nasution Paryanto, J. dkk. 2010. *Seni Budaya dan Keterampilan*. Surakarta: Mediatama
- Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 (Setandar Tentang Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah). 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD-MI Kelas*
- V. Badan Standarisasi Nasional(BNSP). Departemen Pendidikan Nasional.
- Power, B. dan Christopher, K. 2001. The classroom practice of creative arts education in NSW primary school: a descriptive account. *International Jurnal of Education & the Art*. <http://www.ijea.org/>. (Diakses 29/12/12)
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS
- Rahardi,Aristo : Media Pembelajaran , ( 2003 ) Depdiknas : Jakart
- Rima, Y. 2010. *Mengenal Alat Musik*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA Sadiman, A. dkk. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada Safrina, R. 2002. *Pendidikan Seni Musik*.Bandung: CV.Maulana
- Siddiq, M. Djauhar,dkk. 2008. *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD*. Jakarta:Depdiknas
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: RinekaCipta
- Sudjana, N. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar BaruAlgensindo
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Syah, I. Hr. 2010. *Pendidikan Seni Musik di SD*. <http://edukasi.kompasiana.com/2010/12/30/pedidikan-seni-musik-di-sd/>. (Diunduh 25/12/11)
- Syamsudin, A & Nandang Budiman. 2003. *Profesi Keguruan 2*. Jakarta: uiversitasTerbuka
- Sukarman, Herry : *Dasar-dasar Didaktik dan Penerapannya dalam Pembelajaran* , ( 2003 ) Depdiknas : Jakarta
- Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar* ,( 2003 ) Depdinas : Jakarta
- Thabroni, M & Arif, M. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjaakarta: Ar-RuzzMedia
- Wibowo, M. E. 2010. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*.Semarang: UniversitasNegeri Semarang
- Yonny, A. dkk. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. FAMILIA: Yogyakarta Yahya, Yudrik, *Wawasan Kependidikan*, ( 2003 ), Depdiknas : Jakarta